

## H. A. MUKTI ALI DAN PEMIKIRANNYA

**Taufiq Usman**

Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta

*taufiqusmanmsi@gmail.com*

### **Abstrak**

Banyak tokoh yang pernah menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia, Prof. Dr. A. Mukti Ali merupakan salah satu yang menempati posisi khusus dalam sejarah kebijakan di bidang agama. Apalagi jika dikaitkan dengan modernisasi politik-keagamaan jangka panjang di Indonesia. Ia menduduki jabatan Menteri Agama pada periode tahun yang penuh gejolak, ketika legitimasi politik Orde Baru sedang membangun basis di masyarakat. Mukti Ali mengalami masa-masa sulit bahkan, yang menurutnya tidak sedikit memberikan kontribusi bagi konsolidasi Orde Baru. Ia dipercaya untuk memimpin Kabinet Departemen Agama atau Menteri Pembangunan Agama II periode 1973-1978, periode yang dikenal sensitif terhadap isu-isu politik saat itu. Mukti Ali mengemban tugas yang cukup berat, yakni merumuskan sikap keberagamaan masyarakat Indonesia, membuka jalan bagi konsolidasi Orde Baru untuk kemudian menyiapkan landasan bagi program modernisasi. Pada masa pelayanannya, wacana keagamaan Indonesia diwarnai reorientasi total dan hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, mulai dari perumusan konsep negara yang sesuai dengan budaya keagamaan Indonesia, reformasi pemikiran, dialog antar umat beragama, modernisasi agama, reformasi kurikulum, kepada lembaga pendidikan agama.

**Kata kunci:** Ali Mukti, Aksi, pikir

### *Abstract*

*There are many figures who had served as Minister of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, Prof. Dr. A. Mukti Ali is one that occupies a special position in the history of policy in the field of religion. Even more so when associated with long-term political-religious modernization in Indonesia. He held the position of Minister of Religious Affairs in the tumultuous period of the year, when the New Order political Legitimasi is building a base in the community. Mukti Ali experiencing hard times and even, which is not thought to contribute little to the consolidation of the New Order. He trusted to lead the Department of Agama Cabinet or the Minister of Religious Development II period 1973-1978, a period which is known to be sensitive to the political issues of the time. Mukti Ali carrying*

*a fairly heavy duty, namely to formulate religious attitudes of the people of Indonesia, paving the way for the consolidation of the New Order to then prepare the foundation for the modernization program. In the period of his ministry, religious discourse Indonesia tinged total reorientation and almost all aspects of society, ranging from the formulation of the concept of state is suitable for Indonesian religious culture, thought reform, inter-religious dialogue, religious modernization, reform the curriculum to religious educational institutions.*

**Keywords:** Ali Mukti, Action, thought

## A. Pendahuluan

Ada banyak tokoh yang pernah menjabat menjadi Menteri Agama Republik Indonesia, Salah satunya adalah Prof. Dr. A. Mukti Ali yang menempati posisi khusus dalam sejarah kebijakan di bidang agama. Terlebih lagi bila dikaitkan dengan masa panjang modernisasi politik-keagamaan di Indonesia. Dia memegang jabatan Menteri Agama pada periode tahun yang penuh gejolak, saat Orde Baru tengah membangun basis Legitimasi politik dalam masyarakat. Mukti Ali mengalami masa-masa sulit itu dan bahkan, memberi sumbangan pemikiran yang tidak kecil bagi konsolidasi Orde Baru.

Dia dipercaya memimpin Departemen Agama atau Menteri Agama Kabinet Pembangunan II periode 1973-1978, masa yang dikenal sensitif terhadap isu-isu perpolitikan masa itu. Mukti Ali memikul tugas yang cukup berat, yaitu memformulasikan sikap dan pandangan keagamaan umat Indonesia, melicinkan jalan bagi konsolidasi kekuasaan Orde Baru untuk kemudian mempersiapkan landasan bagi program modernisasi. Pada periode kementeriannya, wacana keagamaan Indonesia diwarnai reorientasi total hampir di seluruh aspek dan masyarakat; mulai dari perumusan konsep negara yang cocok bagi kultur keagamaan Indonesia, pembaharuan pemikiran, dialog antar-umat beragama, modernisasi keagamaan, hingga pembaruan kurikulum lembaga pendidikan agama.

## B. RIWAYAT HIDUP

H. A. Mukti Ali dilahirkan pada 23 Agustus 1923, dengan nama kecilnya Boedjono<sup>1</sup>. Boejone tinggal di desa Balun Sudagaran, desa ini merupakan kompleks para saudagar atau pedagang kain yang kaya raya, untuk masuk ke desa tersebut terlebih dahulu harus melalui pintu gerbang yang cukup membuat orang segan. Seperti anak-anak tempo dulu Boejono menempuh pendidikan dalam dua waktu; pagi di sekolah Belanda sedangkan sore mengaji pada guru ngaji dan orang tua di sekitar surau dekat rumahnya dan kemudian

---

<sup>1</sup> Abdurrahman, Burhanuddin Daya, Djam'annuri, *Agama dan Masyarakat : 70 Tahun H. A. Mukti Ali*, IAIN Sunan Kalijaga Press, hal 7.

mengajinya di lanjutkan Pada para kyai.

Pada saat belajar pada sekolah Belanda, Boejono memiliki guru seorang pribumi yang mengajar bahasa Belanda, gurunya tersebut sangat disiplin dalam masalah waktu dan setiap mengajar tidak pernah memegang buku, dan bahasanya menjadi keagungan tersendiri bagi Boejono.

Setelah tamat dan lulus ujian sekolah belanda yang disebut *Klien Ambtenar Examen* (Ujian Pegawai Rendah), kemudian Boejono melanjutkan sekolah maupun mengaji di berbagai pondok pesantren, dari mulai pondok Pesantren Termas untuk belajar ilmu alat, dan di beberapa pondok pesantren lainnya seperti pondok pesantren Tebuireng, Jombang untuk belajar ilmu hadits (Shahih Bukhori dan Shahih Muslim), di pondok pesantren Lasem (Alfiyah ibn Malik Ibn Aqil dan Jam'ul Jawami' ; di tambah lagi Fathul Wahab, Mahalli dan Iqna ),<sup>2</sup>

Dalam perjalanan nyantrinya Boejono menerima nasehat dari dua kyai terkemuka pada saat itu yakni K.H. Abdul Hamid Pasuruan dan K.H. Hamid Dimyati. K.H. Abdul Hamid menyarankan agar nama Boejono mengganti namanya menjadi Abdul Mukti (merupakan nama Kyai Abdul Hamid sebelum menjadi Kyai), maka sejak saat itu namanya diganti dengan Abdul Mukti Ali, tambahan Ali berasal dari nama orang tuanya, di samping itu, beliau juga dinasihati untuk menjadikan al Qur'an sebagai wiridannya; KH. Hamid Dimyati menasihati A. Mukti Ali untuk tidak melanjutkan dan mendalami ilmu tasawuf tetapi menekankan agar lebih mendalami kitab karangan Hijjatul Islam Imam al-Ghazali yang berjudul *Milhak al-Nadhar*, teori analisis sebuah kitab yang membahas filsafat logika al Ghazali. Dari nasehat dua Kyai besar tersebut hikmah yang diperolehnya terasa setelah beliau menjalani hidup berikutnya, nasehat kedua kyai itu diyakini sebagai *irhas*, kemampuan untuk membaca tanda-tanda masa. depan yang melebihi rata-rata.

Sikap taat yang senantiasa ditunjukkan oleh A. Mukti Ali terhadap para kyai, meyakinkan dirinya untuk terus menerus melakukannya dalam mengharap keberkahan dari para kyai, sehingga yang bisa dikatakanya tentang seorang kyai hanyalah memuji kebaikannya saja; beliau berpendapat begitu karena; pertama, rata-rata kyai mengajarkan ilmu tanpa meminta imbalan sedikit pun, bahkan sering kali harta yang dimilikinya dikorbankan untuk kepentingan para santrinya, mereka ikhlas betul dalam pemberian itu tanpa pamrih pujian maupun imbalan duniaawi. Kedua,

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hal 10-15

sering kali kehidupan para kyai tidaklah lebih menonjol dari kehidupan para santrinya, baik dari segi makanan, pakaian maupun tempat tinggal; hal itu menunjukkan tidak adanya kesenjangan sosial yang tajam dalam kehidupan pesantren. Ketiga, selama sehari semalam para kyai dan anggota keluarga selalu menjadi teladan para santrinya baik dalam bidang kehidupan maupun kedisiplinan beribadah.

Mukti Ali adalah alumnus Universitas Islam Indonesia, yang dahulu bernama Sekolah Tinggi Islam (STI) di Yogyakarta, melanjutkan studi ke India setelah perang dunia ke dua. Ia menyelesaikan pendidikan Islam di India dengan memperoleh gelar doktor sekitar tahun 1952. Karena belum puas mengecap pendidikan, ia melanjutkan studi ke McGill University, Montreal Kanada mengambil gelar MA pada tahun 1955. Sejak ia menuntut ilmu di McGill University, Montreal, Kanada gagasan pembaruan Mukti Ali terlihat jelas, terutama setelah perkenalannya dengan Wilfred Cantwell Smith, seorang ahli Islam berkebangsaan Amerika<sup>3</sup>

Abdul Mukti Ali meninggal dunia dalam usia 81 tahun pada tanggal 5 Mei 2004, sekitar pukul 17.30 di Rumah Sakit Umum Dr. Sardjito, Yogyakarta. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman keluarga besar Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga di Desa Kadisoko, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman.

### C. Karya-karya A. Mukti Ali

A. Mukti Ali merupakan salah satu tokoh yang cukup produktif dalam menghasilkan karya tulis, telah banyak buku maupun artikel-artikel yang beliau telurkan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. *Manusia dan Agama*, Jakarta. Departemen Penerangan, 1975
- b. *An Introduction to The Government of Aceh's Sultanate*, Yogyakarta : Yayasan Nida, 1979
- c. *Nabi Muhammad Tauladan Utama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- d. *Seni, Ilmu dan Agama*, Yogyakarta : Yayasan Nida, 1972
- e. *Keesaan Tuhan dalam al Qur'an*, Yogyakarta : Yayasan Nida, 1972
- f. *Agama dan Keluarga Berencana*, Jakarta: BKKBN, 1972
- g. *Religion and Development in Indonesia*, Yogyakarta. : Yayasan Nida, 1971
- h. *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta : Yayasan Nida, 1971
- i. *Faktor Penyiaran Islam di Indonesia*, Yogyakarta : Yayasan Nida, 1971

---

<sup>3</sup> Abdurrahman, Burhanuddin Daya, Djam'annuri, *Agama dan Masyarakat : 70 Tahun H. A. Mukti Ali*, IAIN Sunan Kalijaga Press, hal 34.

- j. Masalah Komunikasi Kegiatan Ilmu Pengetahuan dalam Rangka Pembangunan Nasional, Yogyakarta : Yayasan Nida, 1971
- k. The Spread of Islam in Indonesia, Yogyakarta, Yayasan Nida, 1970
- l. Etika Agama dalam Pembinaan Kepribadian Nasional dan Pemberantasan Kemiskinan dari Segi Agama Islam (Dua buku *dihadkan satu* Yogyakarta : Yayasan Nida, 1971)
- m. Bilali dan Muslim Muhibah di Amerika Serikat, Jakarta: Haji Mas Agung, 1990
- n. Bagaimana menghampiri Isra' mi' raj Nabi Muhammad SAW Yogyakarta : Yayasan Nida, 1969
- o. *Asal Usul Agama*, Yogyakarta : Yayasan Nida, 1970
- p. Kuliah Agama Islam di SESKAU Lembang, Yogyakarta : Yayasan Nida, 1970
- q. Ilmu Perbandingan Agama; Sebuah Pembahasan Tentang Metodos dan Sisteme, Yogyakarta : Yayasan Nida, 1965

#### D. PEMIKIRAN MUKTI ALI

Sejak Mukti Ali menduduki jabatan Menteri Agama (1971-1978), maka upaya memodernisasi IAIN sebagai lembaga akademis dilakukan secara sistematis. Disiplin ilmu baru diperkenalkan, misalnya Perbandingan Agama (diperkenalkan pada tahun 1960 dan pada tahun 1971 menjadi salah satu kajian utama *Post Graduate Program*).<sup>4</sup> Modernisasi tersebut hingga kini menimbulkan dampak yang signifikan terhadap wacana Pluralisme.

Atas nama kerukunan umat beragama, Mukti Ali meluncurkan konsepsi pemikiran Pluralisme yang terangkum dalam lima poin utama<sup>5</sup> :

*Pertama*, dengan jalan sinkretisme. Paham ini berkeyakinan bahwa pada dasarnya semua agama itu adalah sama. Sinkretisme berpendapat bahwa semua tindak laku harus dilihat sebagai wujud dan manifestasi dari Keberadaan Asli (zat), sebagai pancaran dari Terang Asli yang satu, sebagai ungkapan dari Substansi yang satu, dan sebagai ombak dari Samudera yang satu. Aliran Sinkretisme ini disebut juga Pan-theisme, Pan-kosmisme, Universalisme, atau Theopanisme. Maksud istilah-istilah ini adalah bahwa semua (pan) adalah Tuhan dan semua (pan) adalah kosmos. Salah seorang juru bicara sinkretisme yang terkenal di Asia adalah S. Radhakrishnan, seorang ahli pikir India. Jalan sinkretisme yang ditawarkan di atas, menurut Mukti Ali, tidak dapat diterima. Sebab dalam ajaran Islam, Sang

---

<sup>4</sup> Fuad jabali dan jamhari,(ed.), *IAIN: Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002, hal. 33

<sup>5</sup> Ibid, hal. 78-81.

Khalik (Sang Pencipta) adalah sama sekali berbeda dengan makhluk (yang diciptakan). Antara Khalik dan makhluk harus ada garis pemisah, sehingga dengan demikian menjadi jelas siapa yang disembah dan untuk siapa orang itu berbakti serta mengabdi.

**Kedua**, dengan jalan rekonsepsi (*reconception*). Pandangan ini menawarkan pemikiran bahwa orang harus menyelami secara mendalam dan meninjau kembali ajaran-ajaran agamanya sendiri dalam rangka interaksinya dengan agama-agama lain. Tokohnya yang terkenal adalah W.E.Hocking, yang berpendapat bahwa semua agama sama saja. Obsesi Hocking yang menonjol adalah bagaimana sebenarnya hubungan antara agama-agama yang terdapat di dunia ini, dan bagaimana dengan cara rekonsepsi tadi dapat terpenuhi rasa kebutuhan akan satu agama dunia. Dengan demikian, kelak akan muncul suatu agama yang mengandung unsur-unsur dari berbagai agama. Misalnya, kandungan itu bisa berupa ajaran kasih sayang dari agama Kristen, pengertian tentang kemuliaan Allah dari agama Islam, perikemanusiaan dari agama Kong Hu Cu dan perenungan dari agama Hindu. Paham ini menekankan bahwa orang harus tetap menganut agamanya sendiri, tetapi ia harus memasukkan unsur-unsur dari agama-agama lain. Mukti Ali berpendapat, cara ini pun tidak dapat diterima karena dengan menempuh cara itu agama tak ubahnya hanya merupakan produk pemikiran manusia semata. Padahal, agama secara fundamental diyakini sebagai bersumber dari wahu Tuhan. Bukan akal yang menciptakan atau menghasilkan agama, tetapi agamalah yang memberi petunjuk dan bimbingan kepada manusia untuk menggunakan akal dan nalarinya.

**Ketiga**, dengan jalan sintesis. Yakni menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari agama-agama lain. Dengan cara ini, tiap-tiap pemeluk dari suatu agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah diambil dan dimasukkan ke dalam agama sintesis tadi. Dengan jalan ini, orang menduga bahwa toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama akan tercipta dan terbina. Pendekatan dengan menggunakan sintesis ini, dalam pandangan Mukti Ali, juga tidak dapat diterima. Agama sintesis itu sendiri tidak bisa diciptakan, karena setiap agama memiliki latar belakang historis masing-masing yang tidak secara mudah dapat diputuskan begitu saja. Dengan kata lain, tiap-tiap agama terikat secara kental dan kuat kepada nilai-nilai dan hukum-hukum sejarahnya sendiri.

**Keempat**, dengan jalan penggantian. Pandangan ini menyatakan bahwa agamanya sendirilah yang benar, sedang agama-agama lain adalah salah, seraya berupaya keras agar para pengikut

agama-agama lain itu memeluk agamanya. Ia tidak rela melihat orang lain memeluk agama dan kepercayaan lain yang berbeda dengan agama yang dianutnya. Oleh karena itu, agama-agama lain itu haruslah diganti dengan agama yang dia peluk. Dengan jalan ini, ia menduga bahwa kerukunan hidup beragama dapat dicipta dan dikembangkan. Terhadap cara yang keempat ini, Mukti Ali tidak bisa menerima karena adanya kenyataan bahwa sosok kehidupan masyarakat itu menurut kodratnya adalah bersifat pluralistik dalam kehidupan agama, etnis, tradisi, seni budaya, dan cara hidup. Pluralisme kehidupan masyarakat, termasuk dalam kehidupan beragama, sudah menjadi watak dan realitas masyarakat itu sendiri. Cara-cara penggantian sudah pasti tidak akan menimbulkan kerukunan hidup umat beragama, tetapi sebaliknya justru intoleransi dan ketidakrukunan yang akan terjadi; karena cara-cara tersebut akan mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk berupaya keras dengan segala cara untuk menarik orang lain menganut agama yang dia peluk.

**Kelima**, dengan jalan atau pendekatan setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*). Gagasan ini menekankan bahwa agama yang dia peluk, itulah yang paling baik. Walaupun demikian, ia mengakui, di antara agama yang satu dengan agama-agama lainnya selain terdapat perbedaan-perbedaan juga terdapat persamaan-persamaan. Pengakuan seperti ini akan membawa kepada suatu pengertian yang baik yang dapat menimbulkan adanya saling menghargai dan sikap saling menghormati antara kelompok pemeluk agama-agama yang satu dengan yang lain.

Mukti Ali menyepakati konsepsi pemikiran yang kelima. Namun, tentu saja tidak sesederhana itu menyepakati sebuah konsepsi pemikiran, jika tidak dirunut pemikirannya, sehingga dapat diketahui pada siapa pemikiran tersebut mengekor, karena seseorang tidak akan bisa menggagas sebuah pemikiran jika tidak ada rujukan berupa konsep, teori atau paradigma yang menjadi sumber inspirasi.

Pemikiran Mukti Ali tentang pluralisme terutama terinspirasi oleh gurunya di Universitas McGill, Wilfred Cantwell Smith. Pengaruh Smith yang besar dalam dirinya adalah sikap toleransi yang besar terhadap agama lain. Hal ini pula yang menggerakkan Mukti Ali untuk memasukkan mata kuliah Perbandingan Agama di IAIN Jakarta dan Yogyakarta. Kedua IAIN tersebut dijadikan semacam *pilot project* bagi IAIN yang lain.

Smith menaruh perhatian yang besar terhadap wacana pluralisme agama kendati tidak secara eksplisit dinyatakan dalam buku-buku karangannya; namun substansi pemikirannya mengarah

kepada pluralisme.

Smith mengajak perlunya melepaskan terminologi “agama” sebagai kata benda bukan sebagai kata sifat secara sepenuhnya, bukan selamanya. Sebagai gantinya, ia mengusulkan dua terminologi baru, yaitu *cumulative tradition* dan *faith*. *Cumulative tradition* merupakan tradisi-tradisi yang terhimpun dalam sejarah manusia sebagai hasil interaksi antara berbagai kumpulan anasir keagamaan dan budaya yang hidup –seperti keyakinan-keyakinan, ritus-ritus, ritual-ritual, teks-teks suci dan tafsir-tafsirnya, mitos-mitos, seni-seni, dan sebagainya, sehingga membentuk suatu sistem tersendiri yang khas yang kemudian disebut tradisi Hindu, Budha, Yahudi, Kristen, Muslim, dan lain sebagainya.

Kedua terminologi alternatif ini, demikian ia berargumen, secara diametral merupakan kebalikan yang pertama dalam hal kejelasan dan akurasinya; sebab maknanya jelas, definitif, spesifik, *distinctive*, dan realistik, dapat diketahui, diobservasi dan dikaji secara historis dan empiris. Dan yang menjadi poin penting adalah, menurut Smith, teori alternatif ini bisa mencakup orang beriman, tak beriman, dan skeptik, Muslim, Buddhists, Kristen, Katolik, Freudian, Marxis, Sufi, dan sebagainya.

Gagasan dan teori inilah yang dibentangkan Smith secara detail dalam berbagai karyanya, khususnya buku yang berjudul *Towards A World Theology*, dan yang ia sebut sebagai *the theology of comparative religion*, suatu hal yang menegaskan betapa besar kegelisahan Smith terhadap fenomena pluralitas agama. Karakter pemikiran Smith dalam bidang teologi dan *study of religion* secara umum adalah kepiawaiannya dalam melontarkan gagasan-gagasan yang “inovatif” dan provokatif, baik dalam hal metodologi maupun teori, dan mengemasnya dengan cara yang menarik dan menggelitik pula.

Maka, jadilah sosok serta pemikiran Smith ini berpengaruh besar dalam mengarahkan dan mewarnai kajian-kajian teologi, filsafat agama, dan *religionswissenschaft* (ilmu perbandingan agama). Pendekatan empiris kemanusiaan yang digunakan Smith untuk mempelajari Islam membuat kagum seorang Mukti Ali sehingga pada tahun 1960 dia memasukkan mata kuliah Perbandingan Agama dalam kurikulum IAIN. Sedangkan Harun Nasution, yang pada tahun 1973-1984 menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta memasukkan mata kuliah Pengantar Ilmu Agama Islam, Filsafat, Sufisme, Teologi, Sosiologi, dan *research methodology* ke dalam kurikulum IAIN. Orientalisme dan

Oksidentalisme kemudian diperkenalkan pada tahun 1990.<sup>6</sup>

Kemudian dalam upaya untuk memperkuat penyemaian demokrasi di Indonesia, maka mata kuliah *Civic Education* juga dimasukkan sebagai salah satu mata kuliah umum (kompetensi dasar) yang harus diambil oleh seluruh mahasiswa IAIN. Awalnya UIN Jakarta yang mempelopori mata kuliah ini pada tahun 2002, pada masa kepemimpinan Prof. Dr. Azyumardi Azra<sup>7</sup>.

Seluruh kontroversi yang melanda Perguruan Tinggi Islam seperti yang telah dijabarkan di atas merupakan gunung es dari pemilihan paradigma pendidikan. Para “pembaharu” studi Islam telah mengubah paradigma pendidikan dari titik pandang tradisional menjadi paradigma atau pendekatan historis.

Pendekatan historis awalnya diperkenalkan oleh para orientalis. Wilfred Cantwell Smith pertama kali memperkenalkan pendekatan ini pada tahun 1963, kemudian diikuti oleh para orientalis lainnya. Smith memahami Islam sebagai suatu agama melalui model hubungan antara agama komunal atau personal dan tradisi keagamaan tertentu. Definisi-definisi tersebut tidak bisa secara mendasar berpengaruh terhadap studi Islam, baik pada tingkat metodologi maupun riset, sehingga penelitian tentang Islam tidak bertolak dari sudut agama.<sup>8</sup>

Dalam sebuah buku berjudul *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*<sup>9</sup>, semua penulis menggunakan paradigma orientalis dan ilmuwan Barat dalam merumuskan metodologi apa yang tepat untuk penelitian agama. Mukti Ali secara lugas

---

<sup>6</sup> Adian Husaini, *Pemikiran Modern Ala Barat: Paradigma Pendidikan Islam di Indonesia*, [http://www.insistnet.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=138:pemikiran-modern-ala-baratparadigma-baru-pendidikan-islam-di-indonesia&catid=1:adian-husaini](http://www.insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=138:pemikiran-modern-ala-baratparadigma-baru-pendidikan-islam-di-indonesia&catid=1:adian-husaini), Fuad Jabali dan Jamhari (ed.), *IAIN : Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta :Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 33.

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 45.

<sup>8</sup> Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religion: A New Approach to the Religious Traditions of Mankind*,(New York: Mcmillan Company, 1963), hal. 6-8 dan Dr. J. Waardenburg, “Islam Dikaji Sebagai Simbol dan Signifikansi”, dalam Herman Leonard Beck dan Nico Kaptein (ed.), *Studi Belanda Kontemporer Tentang Islam: Lima Contoh*, (Jakarta : INIS, 1993), hal. 89-90.

<sup>9</sup> Buku ini terbit pertama kali tahun 1989 atas kerja sama dengan PP Muhammadiyah Majelis Diktilitbang dan Universitas Muhammadiyah Malang. Kumpulan tulisan di dalamnya membahas tentang metodologi apa yang tepat untuk melakukan penelitian dalam studi Islam. Di dalamnya tercantum nama-nama yang terkenal di dunia pemikiran Islam dan akademik seperti Taufik Abdullah, M. Mukti Ali, M. Dawam Rahardjo, Jalaluddin Rahmat, Ahmad Syafi'i Ma'arif, Muhammad Quraish Shihab, Mattulada, Noeng Muhamadir, Nourouzzaman Shiddiqi, Abdulla Fajar, dan Ahmad Azhar Basyir.

menyatakan sebagai berikut:

“Pertanyaannya adalah apakah metode yang paling baik itu? Dalam mempelajari dan mengetahui Islam kita kenal metode-metode orang-orang Barat yang meneliti Islam, yaitu metode naturalistik, psikologis, dan sosiologis. Kita harus mencoba metode baru dalam memahami Islam. Sudah barang tentu kita perlu mempelajari metode-metode ilmiah yang digunakan oleh orang-orang Barat itu, walaupun akan merupakan suatu keharusan untuk mengikuti metode-metode itu”.<sup>10</sup> Selama ini pendekatan terhadap agama Islam masih sangat pincang. Ahli-ahli ilmu pengetahuan - termasuk dalam hal ini para orientalis - mendekati Islam dengan metode ilmiah saja. Akibatnya adalah meski penelitiannya itu menarik tetapi sebenarnya mereka tak mengerti secara utuh

Yang mereka ketahui adalah hanya eksternalitas (segi-segi luar) dari Islam saja. Sebaliknya, para ulama kita sudah terbiasa memahami Islam secara doktriner dan dogmatis, yang sama sekali tidak dikaitkan dengan kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Akibatnya adalah penafsirannya tidak dapat diterapkan dalam masyarakat. Inilah sebabnya orang lalu mendapat kesan bahwa Islam sudah ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan alam pembangunan ini. Pendekatan ilmiah cum-doctriner harus kita gunakan, pendekatan scientific-cum suigenens harus kita terapkan. Inilah yang dimaksud dengan metode sintesis.

Mukti Ali menyamakan antara Islam dengan agama-agama lain. Dari perbandingan itu, Mukti Ali menarik kesimpulan, bahwa Islam merupakan agama sejarah (*historical religion*), sama seperti agama lain. Kesimpulan yang diperoleh Mukti Ali tersebut tidak terlepas dari metode *tipologi* yang digunakan Mukti Ali untuk memahami Islam. Metode ini oleh banyak ahli sosiologi dianggap objektif berisi klasifikasi topik dan tema sesuai dengan tipenya, lalu dibandingkan dengan topik dan tema yang mempunyai tipe yang sama. Pendekatan ini digunakan sarjana Barat untuk memahami ilmu-ilmu manusia, namun oleh Mukti Ali digunakan untuk memahami Islam. Konsekuensinya, tentu saja, Islam disejajarkan dengan agama lain; Islam tidak lebih sebagai agama yang berevolusi karena dibandingkan dengan agama lain yang tidak berdasarkan wahyu. Mukti Ali bahkan menulis bahwa Nabi Musa adalah pembawa agama Yahudi dan Nabi Isa atau Yesus adalah pembawa

---

<sup>10</sup> M. Mukti Ali, “Metodologi Ilmu Agama Islam”, dalam Taufik Abdullah & M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hal. 46.

agama Nasrani. Kata Mukti Ali :

“Salah satu jalan yang paling pokok dan fundamental untuk mempelajari esensi, jiwa, dan realitas Islam, adalah dengan mempelajari Nabi Muhammad dan membandingkannya dengan nabi-nabi pendiri-pendiri agama lain, seperti Nabi Isa, Nabi Musa, Zoroaster, dan Budha”.<sup>11</sup>

Kemudian jika menilik pada artikel yang ditulis oleh M. Dawam Rahardjo<sup>12</sup>, maka akan terlihat jelas pemihakan Dawam pada metode yang digunakan orientalis dan para sarjana Barat yang berkelindan di sekitar ilmu sosiologi. Artikel Dawam yang berjudul *Pendekatan Ilmiah terhadap Fenomena Keagamaan* dimulai dengan penegasan bahwa pendekatan keagamaan yang didasarkan kepada iman, tidak sejalan dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial pada umumnya dan sosiologi khususnya. Menurut Dawam, jika ingin menghasilkan sebuah penelitian keagamaan yang mampu menjawab tantangan pemikiran kontemporer, maka pendekatan keagamaan harus disesuaikan dengan pendekatan ilmu sosial pada umumnya, yang tidak bisa disandarkan pada iman.<sup>13</sup>

Prof. Al-Attas menyatakan bahwa pencapaian ilmu dan pemikiran, yang juga disebut dengan proses perjalanan jiwa pada makna, adalah sebuah proses spiritual. Ilmu adalah kepercayaan yang benar, dan kepercayaan yang benar itu dalam perspektif Islam bukan hanya suatu proposisi, melainkan juga sesuatu yang bersifat intuitif, yaitu salah satu aspek dari kapasitas spiritual akal manusia. Lebih jauh Prof. Al-Attas mengatakan bahwa:

“Ilmu adalah kesatuan antara orang yang mengetahui dan makna, bukan antara orang yang mengetahui dan sesuatu yang diketahui. Unsur-unsur makna dikonstruksikan oleh jiwa dari objek-objek yang ditangkap oleh indera ketika jiwa itu menerima iluminasi dari Allah SWT, dan ini berarti unsur-unsur tersebut tidak terdapat

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 53.

<sup>12</sup> Dawam Rahardjo masuk dalam jajaran cendekiawan Muslim Indonesia. Lulusan Fakultas Ekonomi UGM ini pernah bekerja di *Bank of America*. Ia kemudian aktif di Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) dan menjadi direkturnya selama dua periode (1980-1986). Selepas dari LP3ES, Dawam kemudian mangkal di Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) yang antara lain menerbitkan jurnal ‘*Ulumul Qur'an*’. Lihat profilnya di jurnal *Islamika*, No.1, Juli-September 1993, hal. 33.

<sup>13</sup> M. Dawam Rahardjo, “Pendekatan Ilmiah terhadap Fenomena Keagamaan”, Taufik Abdullah & M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama : Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hal. 15.

dalam objek-objek yang ada.”<sup>14</sup>

Dari penjabaran tentang pencapaian ilmu dan pemikiran yang diberikan oleh Prof. Al-Attas, jelas sudah bahwa dalam Islam, ilmu dan iman adalah hal yang integral. Umat Islam tidak bisa mengkaji Islam tanpa melibatkan iman, meskipun yang mereka teliti adalah fenomena keberagamaan yang sering hanya dibingkai dalam frame sosiologi serta antropologi.

Di sisi lain, M. Amin Abdullah, dalam buku *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* menekankan perlunya dijalini kerja sama yang erat antara pendekatan teologis, antropologis, dan fenomenologis terhadap keberagamaan manusia untuk memecahkan problema realitas pluralisme agama yang cukup pelik dalam era globalisasi budaya seperti sekarang. Konsepsi Amin Abdullah di atas berasal dari hasil rumusannya yang ‘jitu’ dan ‘tajam’ mengenai struktur fundamental pemikiran posmodernisme<sup>15</sup>. Setidaknya ada tiga ciri dasar postmodernisme: **Pertama**, *Deconstructionism*<sup>16</sup>. Secara ringkas, Amin Abdullah merumuskan bahwa era posmodernisme ingin melihat suatu fenomena sosial, keberagamaan, realitas fisika; apa adanya, tanpa harus terlebih dahulu terkungkung oleh anggapan dasar dan teoris baku dan standar yang diciptakan pada masa modernisme. Konstruksi atau bangunan keilmuan yang telah dengan susah payah dibangun oleh generasi modernisme, yakni era *post-enlightenment*, ingin diubah, diperbaiki, disempurnakan, dibongkar, oleh para pemikir posmodernis. Upaya dekonstruksi atau pembongkaran ini ingin mempertanyakan ulang adagium-adagium yang sudah mapan, standar, yang dibangun oleh pola pikir modernisme, untuk kemudian dicari dan disusun teori yang lebih relevan guna memahami kenyataan masyarakat, realitas keberagamaan dan realitas alam berkembang saat ini jauh dari masa ketika teori-teori yang sudah standar tersebut dibangun. Amin Abdullah juga menyebutkan, bahwa prototip pemikir yang mendobrak keyakinan para ilmuwan yang bersifat positivistik adalah

---

<sup>14</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 149.

<sup>15</sup> M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 97-106.

<sup>16</sup> Istilah “deconstructionism” dimunculkan ke permukaan oleh filosof Prancis Jacques Derrida. Istilah tersebut berhubungan erat dengan persoalan tradisi kebahasaan dan tradisi teks tertentu. Untuk memahami teks secara baik, orang harus ‘berani’ melakukan “pembongkaran” (dekonstruksi) terhadap teks-teks keagamaan. Dalam ranah pemikiran Islam, Mohammed Arkoun (1928-2010) mencoba mempraktikkan metodologi pembongkaran teks keagamaan Islam, baik tafsir, fiqh, maupun kalam. Hassan Hanafi juga disebut-sebut seorang pemikir Muslim yang hendak mengaplikasikan metode pembongkaran teks.

Thomas Kuhn, namun istilah ‘*deconstructionism*’ pertama kali diperkenalkan oleh Jaqcues Derrida, filosof terkenal Prancis. Model pendobrakan dan pembongkaran semacam ini nantinya dijadikan “landasan filsafat” oleh para pemikir Islam untuk melakukan “pembongkaran teks Al-Qur’ān dan kitab-kitab klasik para ulama”.

**Kedua, Relativism.** Sesuai dengan “terobosan” yang dilakukan oleh Thomas Kuhn, maka keterlibatan faktor historis dalam pengaplikasian hukum-hukum yang dianggap universal adalah suatu keniscayaan. Maka, berdasarkan analisis Amin Abdullah, manifestasi pemikiran posmodernisme dalam hal realitas budaya (nilai-nilai, kepercayaan agama, tradisi, budaya dan lain-lain) tergambar dalam teori-teori budaya yang dikembangkan oleh disiplin antropologi. Dalam pandangan antropolog, tidak ada budaya yang sama dan sebangun antara satu dan yang lain. Pemikiran yang demikian itu berimplikasi terhadap bangunan tata nilai secara luas. Nilai-nilai budaya bersifat relatif; dalam arti tidak dapat disama-sebangunkan seperti perhitungan matematis. Dengan begitu, menurut alur pemikiran posmodernisme, wilayah agama dan cara berpikir sangat ditentukan oleh tata nilai dan adat kebiasaan budaya masing-masing sehingga sulit untuk ditarik garis lurus yang dapat menyamaratakan antara yang satu dan yang lainnya.

Dalam diskursus studi agama kontemporer, hal ini terkait erat dengan subjektivitas. Pengalaman keberagamaan (*religious experience*) yang bersifat subjektif sangat digarisbawahi oleh para ilmuwan agama. Dalam menghayati agama, kamus objektivitas agak sulit diterapkan kecuali dengan mengesampingkan dan mengorbankan hal-hal kecil yang sangat pokok dalam autentisitas pengalaman keberagamaan seseorang. Pengalaman keberagamaan hampir dapat dipastikan dipengaruhi juga oleh latar belakang keluarga, pendidikan, ekonomi, lingkungan dan begitu seterusnya. Dengan demikian, pemikiran posmodernisme sangat kritis terhadap berbagai uraian atau penjelasan yang berbau objektif, matematis, absolut, universal, seperti yang diidealkan dalam bidang keilmuan dan pemikiran falsafah era modernisme.

**Ketiga, Pluralisme.** Akumulasi dari berbagai model dan metode berpikir di atas adalah era yang disebut-sebut sebagai era pluralisme. Era pluralisme ini mencakup banyak bidang, baik agama, budaya, maupun teknologi. Di balik ungkapan itu terkandung maksud bahwasanya sangat sulit untuk mempertahankan “paradigma tunggal” dalam diskursus apa pun. Semuanya serba beraneka ragam, semuanya serba perlu dipahami dan didekati dengan *multidimensional approaches*. Paradigma tunggal pada era

posmodernisme ini telah digugat sehingga setiap umat beragama harus menerima pluralitas keberagamaan di dunia.

Pluralitas keberagamaan tidak menjadi masalah jika diskursus keberagaman kemudian meluas menuju kepada pluralisme agama.<sup>17</sup> Pluralisme agama itu sendiri merupakan istilah baku yang dipakai dalam dunia akademik. Saat membincang pluralisme, para intelektual tidak bisa tidak merujuk kepada definisi populer pluralisme agama yang dirumuskan John Hick seorang teolog Kristen yang intinya ingin menegaskan bahwa sejatinya semua agama merupakan manifestasi dari realitas yang satu. Dengan demikian semua agama sama dan tak ada yang lebih baik daripada yang lain. Ringkasnya, semua agama dianggap benar.

Sebenarnya pluralisme tidak harus dilihat dengan kacamata "ideologis", ia cukup dimengerti sebagai suatu pengakuan bahwa manusia hidup tidak mungkin pernah bisa memungkiri kenyataan hidup yang plural: beranekaragam nilai, pandangan, kemauan, dan kepentingan. Kenyataannya, Tuhan sendiri telah mengutus untuk umat-Nya berbagai Nabi dan Rasul yang masing-masing membawa *risalah* yang berbeda dari waktu ke waktu sebagai suatu jalan yang mengantarkan kebahagiaan manusia.<sup>18</sup> Dalam Islam jalan itu dikenal dengan istilah *shirath*, *syari'ah*, *thariqah*, *minhaj*, atau *sabil*. Dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa Islam itu hanyalah 'jalan' atau 'sarana' menuju Tuhan itu amat lebar dan plural. Meminjam istilah Cak Nur "Satu Tuhan, Banyak Jalan,".<sup>19</sup>

Yang menarik dari persoalan ini, mengingat belakangan muncul arus yang kian deras menentang paham pluralisme agama karena dianggap dapat dimentahkan komitmen keberagamaan atau dianggap sebagai wacana impor belaka.<sup>20</sup> Sebenarnya, dalam

---

<sup>17</sup> Terdapat perbedaan yang fundamental dan signifikan antara definisi 'Pluralitas' dan 'Pluralisme'. MUI menghalalkan 'Pluralitas' dan mengharamkan 'Pluralisme'. MUI memberi definisi terhadap term 'pluralisme' berdasarkan pada buku yang ditulis oleh Dr. Anis Malik Thoha, satu-satunya ahli pluralisme di kawasan Asia Tenggara. Pembahasan detail seputar 'Pluralisme' bisa dilihat di buku *Tren Pluralisme Agama: Sebuah Tinjauan Kritis* oleh Anis Malik Thoha, (Penerbit Perspektif, Jakarta : 2005).

<sup>18</sup> Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 49-62

<sup>19</sup> Nurcholish Madjid, "Dialog di Ahli Kitab: Sebuah Pengantar" dalam *Tiga Agama Satu Tuhan*, ed. George B Grose & Benjamin J Hubbaard (Bandung: Mizan, 1998), h. xix

<sup>20</sup> Fatwa MUI pada tahun 2005 antara lain "mengharamkan" paham pluralisme dan liberalisme agama. Fatwa ini muncul sebagai respons atas berbagai paham liberalisme agama yang dinilai sudah menyentuh wilayah yang membahayakan Aqidah. Tentang pluralisme sebagai wacana impor, lihat Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Senior-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 334 dst.

memberikan jawaban terhadap pluralisme agama, kaum muslim harus dapat memberikan jawaban yang sekaligus memenuhi tuntutan aspek "teologis-normatif" dan aspek "sosial-historis" keberagamaannya. Dengan kata lain bahwa respons yang diberikan tersebut harus tetap mengacu kepada doktrin-doktrin agamanya, dan sekaligus memperhatikan faktor sosial-historis kehidupan masyarakat.

Gagasan pluralisme pada prinsipnya merupakan sebuah konsep yang potensial untuk meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat heterogen di mana tuntutan akan pengakuan atas eksistensi dan keunikan budaya kelompok etnis sangat lumrah terjadi.<sup>21</sup> Masyarakat pluralis diciptakan mampu memberi ruang yang luas bagi berbagai identitas kelompok secara otonom. Dengan demikian akan tercipta suatu sistem budaya (*culture system*) dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan dalam masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa.

Gagasan di atas akan membentuk sebuah persepsi yang hidup dalam masyarakat bahwa budaya bukanlah suatu kemutlakan yang mesti dipertahankan. Budaya dipahami sebagai sebuah gerak "kreatif masyarakat yang dibangun oleh gerakan prinsip yang berbeda (*revisting*) yang kemudian membentuk sebuah kesepakatan bersama tentang nilai, pandangan, dan sikap masyarakat (*reinventing*). Artinya, budaya tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri yang tentunya dipengaruhi oleh faktor ekstern yang mengelilingi kehidupan.<sup>22</sup>

## E. Penutup

Sebagai pengagas pluralisme di Indonesia, Mukti Ali tampaknya terinspirasi oleh gurunya di Universitas McGill, Wilfred Cantwell Smith. Pengaruh Smith yang besar dalam dirinya adalah

---

<sup>21</sup> Pertengahan tahun 2002, Jurnal Antropologi UI mengadakan Simposium Internasional yang bertemakan "*Membangun Kembali Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika menuju Masyarakat Multikultural*". Simposium ini menghasilkan konsep penting bahwa keragaman budaya sebagai akar berdirinya sebuah komunitas besar (bangsa) merupakan sebuah keniscayaan yang tidak terelakan. Sebagaimana dikatakan oleh Gus Dur, kebudayaan sebuah bangsa pada hakikatnya adalah kenyataan yang majemuk atau pluralistik. Sebuah bangsa tidak akan berkembang apalagi tingkat pluralisinya kecil. Begitu pula dengan sebuah bangsa yang besar jumlah perbedaan kebudayaannya, akan menjadi kerdil apabila ditekan secara institusional, bahkan akan merusak nilai-nilai yang ada dalam budaya itu sendiri. Akibatnya, perpecahan dan tindakan-tindakan yang mengarah kepada *anarkhi* menjadi sebuah sikap alternatif masyarakat ketika pengakuan akan identitas dirinya terhambat. Lihat Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), h.1.

<sup>22</sup> Ibid, 77

sikap toleransi yang besar terhadap agama lain, Mukti Ali menolak kerukunan antar umat beragama yang dibangun di atas dasar sinkretisme yang menganggap semua agama adalah sama. Paham sinkretisme menganggap semua agama merupakan ombak-ombak dari samudera yang satu. Teori rekonsepsi juga ditolak oleh Mukti Ali. Teori ini menghendaki terciptanya satu agama dunia yang mengandung ajaran kasih agama Kristen, ajaran kemuliaan Allah (Islam), ajaran perikemanusiaan Kong Hu Cu, dan ajaran perenungan agama Hindu.

Selanjutnya, Mukti Ali menolak toleransi antar umat beragama yang dibangun dengan jalan sintesis, yaitu menciptakan agama baru yang elemen-elemennya diambil dari berbagai agama. Ini mustahil karena setiap agama mempunyai doktrin dan tradisi yang tidak mudah diputus begitu saja dari akar-akar sejarahnya. Selain itu, Mukti Ali juga tidak menerima praktik-praktik penggantian agama (pemurtadan). Penganut agama tertentu berupaya untuk mengganti agama orang lain dengan agamanya sendiri. Praktik-praktik penggantian agama ini sudah pasti akan menciptakan ketegangan dan konflik antar umat beragama.

#### F. Daftar Pustaka

- Abdul Mukti Ali, *Manusia dan Agama*, Jakarta. Departemen Penerangan, 1975
- , Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia, Yogyakarta : Yayasan Nida, 1971
- , *Asal Usul Agama*, Yogyakarta : Yayasan Nida, 1970
- , Ilmu Perbandingan Agama; Sebuah Pembahasan Tentang Metodos dan Sistema, Yogyakarta : Yayasan Nida, 1965
- Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- Azyumardi Azra, Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Burhanuddin Daya Abdurrahman, Djam'annuri, *Agama dan Masyarakat : 70 Tahun H. A. Mukti Ali*, IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Fuad jabali dan jamhari,(ed.), *IAIN: Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002.
- M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- M. Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam", dalam Taufik Abdullah &

- M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989
- Dedy D Malik,. Idi S. Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik*, Zaman Wacana Mulia, Jakarta : 1998
- M. Dawam Rahardjo, "Pendekatan Ilmiah terhadap Fenomena Keagamaan", Taufik Abdullah & M. Rusli Karim (ed.),*Metodologi Penelitian Agama : Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989
- Nurcholish Madjid, "*Dialog di Ahli Kitab: Sebuah Pengantar*" dalam *Tiga Agama Satu Tuhan*, ed. George B Grose & Benjamin J Hubbaard (Bandung: Mizan, 1998)
- Wan Mohd Nor Wan Daud, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, (Bandung: Mizan, 1998).
- Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religion: A New Approach to the Religious Traditions of Mankind*, New York: Mcmillan Company, 1963).